

## TEOLOGI FILANTROPI PERSPEKTIF BUYA HAMKA

**Muhammad Dwifajri**

Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

Corresponding author: [mdwifajri@uhamka.ac.id](mailto:mdwifajri@uhamka.ac.id)

Diterima: 15 Januari 2020; Direvisi: 23 Februari 2020; Disetujui: 21 April 2020

***Abstract:** This study discusses the idea of HAMKA on the relationship between aqidah and philanthropy. As understands that Islam has four aspects; aqidah, ibadah, and mu'amalah and akhlak. Thoses aspects are inseparable. The purpose of the study is to argues that aqidah and philanthropy are also inseparable. This study applies a qualitative approach, based on literature review. Strictly speaking, in this context, aqidah (belief / faith) is closely related to action, including in philanthropic practice. According to HAMKA, faith must be proved in action and philanthropy activity to those are in need is manifestation of faith*

***Keywords:** Buya HAMKA, Aqidah, Philanthropy*

**Abstrak:** Artikel ini berupaya menjawab pandangan Buya HAMKA tentang relasi antara aqidah dengan filantropi. Sebagaimana mafhum bahwa 4 aspek ajaran Islam, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang masing-masing berbeda, namun tidak dapat dipisahkan, maka demikian pula dengan aqidah dan filantropi (kedermawanan). Tegasnya, dalam konteks ini bahwa aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan erat dengan tindakan, termasuk di dalam praktik filantropi atau kedermawanan. Buya HAMKA mengatakan bahwa bukti kita iman adalah amal, dan hubungan iman dan amal adalah hubungan di antara budi dan perangai, yang harus selalu dilatihkan. Orang yang mengaku dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu.

**Kata Kunci:** Buya HAMKA, Aqidah, Filantropi

**Kata kunci:** Bank Infaq; Pengumpulan Dana; Tabarru'; Fiqh Muamalah

## PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, filantropi diartikan sebagai cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama. Istilah ini belum lama dikenal di masyarakat Islam Indonesia. Namun demikian filantropi yang diartikan sebagai kedermawanan itu secara praktik sudah ada dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia (Latif, 2013). Hadirnya organisasi keagamaan Muhammadiyah, NU, Persis, dll, merupakan bukti praktik dari filantropi ini. Dan memang bila dilacak, sesungguhnya praktik filantropi ini berakar kuat dalam Islam baik secara doktrin-normatif, maupun dalam Pratik-historisnya. (Prasetiawati, (2017).

Secara doktrin-normatif tertuang dalam Al-Quran, untuk menyebut misalnya Kata zakat yang disebutkan sebanyak 82 kali (Anshari, 2013). Sedangkan kata infaq yang berakar kata anfaqa-yunfiqun-nafâqatan sebanyak 53 kali (Rosmin, 2016); (Rosmini, (2016). Kata zakat maupun infak yang disebutkan secara berulang itu menegaskan bahwa zakat dan infaq yang merupakan ajaran yang sangat penting. Secara praktik – historis, gerakan zakat maupun infaq ini juga dilakukan sejak masa Rasulullah, (Faozan, 2017) yang menurut Ibnu Katsir sudah ada sejak tahun kedua hijriyah, yaitu pada saat Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah (Anshari, 2013).

Demikian juga pada masa khulafaurrasyidin dan kekhalifahan selanjutnya. Gerakan untuk peduli pada kepentingan publik ini terus tumbuh dan berkembang. Pada masa Bani Abbasiyah filantropi mewujud dalam Madrasah Annizhomiyyah (Amar, 2017). Pada masa Dinasti Fatimiyah *legacy* filantropi ini mewujud dalam Lembaga Pendidikan, berupa Universitas Al-Azhar, Kairo (Sahputra, 2017).

Hadirnya berbagai kepentingan publik yang di-endorse oleh kaum muslimin itu tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Quran yang menjadi basis bagi berbagai tindakan kaum muslimin. Al-Quran yang di dalamnya mengandung nilai cinta kasih, kepedulian, dan kedermawanan itu, terus ditafsir ulang oleh para *expert* untuk memastikan bahwa Al-Quran dapat hidup di setiap masa. (Ikhsan, (2017); (Zulkarnain, (2016). Tidak hanya itu, dapat diadaptasi dan didialogkan dengan perkembangan yang ada, baik dalam dimensi sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun kebudayaan, tak terkecuali tentang filantropi yang terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini, yang secara terminologis muncul dari Yunani (Amar, 2017).

Buya HAMKA salah seorang ulama yang memiliki karya Tafsir Al-Quran yaitu Tafsir Al-Azhar, di mana pengaruhnya tidak saja di Indonesia negeri di mana beliau mengabdikan seluruh hidupnya, tapi juga menjangkau di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara, Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, bahkan merupakan salah satu tokoh muslim berpengaruh di abad ke-20 (Saad, 2008). Ada kurang lebih 118 karya HAMKA yang dipublikasikan, baik tentang agama, pendidikan, sosial, maupun kebudayaan. Dan Tafsir Al-Azhar merupakan karya puncaknya-*magnum opus-nya*. selain Tenggelmnya Kapal Van der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan lain-lain, yang mengalami beberapa kali cetak-ulang, yang menjadi penegas tentang keberpengaruhan HAMKA di Indonesia dan beberapa wilayah di Asia Tenggara.

Sebagai karya besar ulama wilayah melayu, Tafsir Al-Azhar telah banyak dikaji oleh para kademisi. Untuk beberapa nama penulis misalnya M. Yunan Yusuf yang menggali corak Pemikiran Kalam dalam Tafsir Al-Azhar; Avif Alviyah yang mendalami Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar; Muhammad Yusuf, yang menggali pemikiran HAMKA tentang Ketuhanan; Ratnah Umar tentang Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar.

Namun dari hasil penelusuran penulis belum ditemukan para akademisi yang mengkaji karya HAMKA yang berfokus pada filantropi. Ciri khas yang melekat pada filantropi adalah adanya kepedulian kepada sesama, perasaan cinta ke sesama manusia, kerelaan tanpa adanya paksaan untuk membantu kepada orang-orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun non materi (Amar, 2017). Karena itu, pandangan HAMKA tentang filantropi menjadi penting untuk digali. Tidak semata karena pengaruh HAMKA yang luas tapi juga karena tafsir pada dirinya sendiri memberi kesempatan pada para penafsirnya untuk mengeksplorasi secara luas tentang objek yang dikajinya, tak terkecuali tentunya Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya HAMKA.

Tafsir dalam konteks ini menurut Mustaqim Makki (2019) memiliki unsur-unsur pokok antara lain yaitu: 1) Pada hakikatnya tafsir hadir untuk menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Quran yang umumnya diungkap secara global (mujmal). 2) Adapun tujuannya adalah untuk memperjelas ayat Al-Quran yang sulit dipahami, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firmanNya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan dan diamalkan dalam kehidupan. 3) Sasarannya ialah agar Al-Quran benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan. 4) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat bukanlah untuk mencapai kepastian untuk pernyataan "demikian

yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk memahami pemikiran Buya HAMKA tentang filantropi perlu mendasarkan pada pemahaman bahwa *pertama*, apa yang ditulis oleh Buya HAMKA saat memahami ayat yang berhubungan dengan filantropi merupakan upayanya untuk mengungkap hal-hal yang boleh jadi masih bersifat global. *Kedua*, tafsir yang dilakukan oleh Buya HAMKA merupakan upaya beliau untuk memudahkan pemahaman terhadap 'kehendak' Allah; *ketiga*, upaya yang dilakukan oleh Buya HAMKA ini agar ayat Al-Quran benar-benar berfungsi sebagaimana maksud turunnya. *Keempat*, bahwa upaya Buya HAMKA adalah untuk mencari kebenaran sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Karena itu pemahaman Buya HAMKA tentang ayat Al-Quran merupakan ikhtiar sebagai manusia yang boleh jadi berbeda dengan penafsir yang lain dan boleh jadi benar dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu, upaya untuk memahami pemikiran Buya HAMKA tentang filantropi tentu tidak semata mendasarkan pada karya beliau yang tertuang dalam Tafsir Al-Azhar, tapi juga merujuk pada karyanya yang ditulis dalam bentuk buku yang relevan dengan spirit filantropi. Untuk menyebut, misalnya tentang Iman dan Amal Shaleh yang merupakan karya beliau yang menegaskan tentang kesepaduan antara iman dengan amal shaleh, di mana beliau menegaskan tentang perpaduan yang tidak berpisah antara kepercayaan dan penyerahan, di antara aqidah dan ibadah; di antara pengakuan hati dan perbuatan (HAMKA, 1984). Buya Hamka menempatkan tauhid sebagai bagian yang paling penting bagi kehidupan seorang Muslim. Menurut Hamka, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi menggembeleng jiwa sehingga kuat dan teguh (Yusuf, 2014). Buya HAMKA mengatakan bahwa bukti kita iman adalah amal, dan hubungan iman dan amal adalah hubungan di antara budi dan perangai, yang harus selalu dilatihkan. Orang yang mengaku dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu (HAMKA, 1984).

Pandangan Buya HAMKA ini menegaskan tentang terpujinya orang yang dermawan sebagai praktik filantropi Islam, di mana manifestasi kedermawanan tampak pada keaktifan seorang muslim untuk mencari kesempatan untuk memberi manfaat, tanpa menunggu dalam diam dan *passive*.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif analitis, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini yang menjadi sumber-sumber utamanya adalah karya-karya HAMKA, berupa tafsir Al-Azhar yang membahas tentang filantropi. Sedangkan untuk sumber sekunder adalah karya-karya tulis Buya HAMKA yang lain yang berhubungan dengan filantropi dalam karya beliau seperti Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Iman dan Amal Shaleh, dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai Kitab Suci, umat Islam meyakini *syumuliah*—kemencakupan—Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah filantropi yang di dalam Islam dikenal dengan gerakan zakat, infak, dan sedekah. Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang filantropi ini. Di dalam Al-Quran, untuk menyebut misalnya Kata zakat yang disebutkan sebanyak 82 kali (Anshari, 2013). Sedangkan kata infaq yang berakar kata anfaqa-yunfiqun-*nafaqatan* sebanyak 53 kali (Rosmini, 2016). Dalam periode Makkah, Al-Quran mengancam keras penumpukan dan pemusatan harta kekayaan, sedangkan pada periode Madinah dibicarakan masalah zakat sebagai salah satu mekanisme distribusi kekayaan yang ditetapkan sebagai kewajiban agama. Dalam ruang yang terbatas penulis mencoba menampilkan beberapa ayat Al-Quran yang membahas tentang zakat, infak dan sedekah.

Surat Al-Baqarah ayat 3

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Qs. Al-Baqarah: 3)

Bahwa setelah membuktikan keimanan dengan menunaikan shalat, mereka pun mendermakan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Menurut Buya HAMKA, saat menjelaskan Surat Al-Baqarah ayat 3 bahwa dengan kesukaan berderma, bersedekah, membantu, dan menolong imannya telah dibuktikannya kepada masyarakat. Orang mukmin, lanjut Buya HAMKA, tidak mungkin hidupnya nafsi-nafsi dalam dunia. Orang beriman

percaya bahwa ia hanyalah saluran/perantara untuk membantu hamba Allah yang lemah (HAMKA, 2015).

Surat Al-Baqarah ayat 177

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al-Baqarah: 177)

Dalam pandangan Buya HAMKA, Ketika menjelaskan ayat ini, bahwa penghadapan wajah ke Baitullah itu belumlah cukup disebut sebagai kebajikan. Penghadapan wajah ke Baitullah akan berarti bila diwujudkan dengan dasar iman. Dalam konteks ini, Iman kepada Allah dan hari akhir menjadi pendorong berbuat kebajikan. Yang dengan keduanya menimbulkan cahaya di dalam hati (nur), menimbulkan semangat, pengharapan buat hidup, buat bekerja dan berjasa. Termasuk pula dengan iman kepada Allah dan hari akhir ini menimbulkan iman kepada malaikat, kitab, nabi, qadha dan qadhar. (HAMKA, 2015)

Iman kepada Allah menjadi pintu gerbang pertama bagi iman di mana percayanya tidak semata dengan akal dan ilmu. (Karim & Yusnan (2020). Iman juga menimbulkan jiwa taat, cinta dan setia dan penghambaan diri yang penuh dengan kepatuhan, yang memunculkan kecemasan bila amal tidak diterima, serta mengundang kerinduan untuk bertemu dengan wajah-Nya kelak hari akhir.

Dalam Islam, sendi pertama perbaikan masyarakat adalah penanaman dasar iman dalam jiwa, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir. Di mana dengan mengimani keduanya akan mengakibatkan rasa kasih sayang dan dermawan (HAMKA, 2015). Rukun Iman, lanjut Buya HAMKA, mudah untuk diucapkan dan dihafalkan. Dengan menghafalkannya belum dapat disebut beriman. Karena iman mengalami pasang surut, kadang bertambah, kadangkala berkurang, bahkan iman itu dapat hilang sama sekali. Dalam hubungan dengan filantropi, sebab berkurangnya iman dapat membuat orang enggan untuk peduli dan berbagi, dan bila iman itu hilang, orang tidak sekadar berkurang peduli dan berbaginya, bahkan lebih dari itu bisa melawan dan menentang perintah dan anjuran agama (HAMKA, 2015)

Dalam sebuah Riwayat yang disampaikan oleh Abdullah Ibn Mas'ud, banyak orang memberi dan berbagi tapi masih terselip rasa bakhil di hati, karena selain sebab cinta harta secara berlebihan juga khawatir dengan peduli dan berbagi itu ia akan hidup dalam kekurangan. Sebagaimana Riwayat yang disampaikan oleh Imam Baehaqi, bahwa suatu saat ada salah seorang sahabat yang biasa memberikan harta sebagai wujud peduli, padahal ia sangat cinta pada hartanya itu. Lalu Rasulullah bersabda: *“Memang kamu berikan, tetapi Ketika kamu memberikan itu, hati kamu sendiri berkata, bagaimana kalau umur Panjang, bagaimana kalau jatuh miskin?”* (HAMKA, 2015)

Kikir dan berat hati untuk memberi dan berbagi sebagai wujud filantropi adalah dasar jiwa manusia. Dan hanya dapat diubah dengan iman. Yang dalam iman itu terdapat keyakinan bahwa harta yang diberikan akan ada penggantinya dan lebih dari itu bahwa harta yang ada yang sudah diberikan itu dahulunya pernah pula tiada, dan sekarang kembali tiada pula.

Dimulai dari yang Dekat

Buya HAMKA menyebut cara ini sebagai cara halus Al-Quran dalam membimbing hati manusia, yang sulit berpisah dari hartanya. Karena begitu cintanya manusia pada hartanya maka harta yang sangat dicintainya, yang ia dapatkan dengan susah payah itu diberikan terlebih dahulu pada yang juga ia cintai, yaitu karib kerabatnya—saudara dekatnya. (HAMKA, 2015).

Setelah saudara dekat, selanjutnya harta itu dapat diberikan kepada anak yatim, yang tentunya yang utama untuk didahulukan adalah anak yatim yang berasal dari keluarga dekat, baru menyusul untuk diberikan bantuan itu pada anak yatim dari yang jauh. Setelah anak yatim, patut juga untuk mendapatkan pemberian ini adalah orang yang sedang dalam perjalanan (musafir). Bila musafir itu memerlukan tempat persinggahan, maka dapat diberikan bantuan penginapan, bahkan bila ia membutuhkan dukungan dana perjalanan kita dapat juga memberinya bantuan. Selanjutnya dalam ayat 177 ini, bantuan dapat juga diberikan kepada orang yang meminta-minta. Perbuatan meminta-minta tentu bukanlah pilihan yang baik. Sebab tangan yang di atas, lebih baik dari tangan yang di bawah; Memberi lebih baik daripada meminta. Namun bagi orang yang beriman, pilihan meminta-minta ini tentu pilihan mendesak. Karena itu bila orang yang beriman meminta, maka tidak ada pilihan bagi kita untuk menolaknya. Kata Buya HAMKA”maka janganlah sampai air mukanya jatuh karena harapannya dihampakan.” (HAMKA, 2015)

Surat At-Taubah ayat 60  
8 Ashnaf Penerima Zakat

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Sifat dasar manusia adalah loba/rakus dan tidak pernah merasa puas dengan pemberian Allah Swt. Bila sifat dasar ini dibiarkan tanpa disentuh ajaran agama, dalam hal ini iman, maka manusia tidak akan pernah merasa cukup dengan pemberian Allah. Alih-alih memberi dan berbagi, apa-apa yang sudah ia terima dari Allah akan tetap dikeluhkan dan selalu dianggap kurang.

Itu sebabnya Allah memberi penegasan tentang perlunya berbagi melalui Surat At-Taubah ayat 60. Dalam konteks ini, Buya HAMKA mengatakan bahwa orang yang berhak menerima zakat ada 8 jenis. Meskipun pada saat yang sama Buya HAMKA menyebut bahwa ada sebagian ulama yang mengatakan 7 jenis. Perbincangan tentang antara yang menyebut 7 atau 8 adalah karena perbedaan antara fakir dan miskin. Bagi mereka yang menyebut 8, maka antara fakir dan miskin dianggap berbeda. Sementara mereka yang menyebut 7 jenis karena antara fakir dan miskin dianggap sama saja; sama-sama tidak mampu dan tidak berkecukupan. Namun demikian dengan merujuk pada beberapa ayat dan hadits, Buya HAMKA menyamakan antara jenis fakir maupun yang miskin. Dengan merujuk pada ayat 60 surat At-Taubah itu, Buya HAMKA menyebutkan jenis penerima zakat:

1. Fakir

Asal artinya dari membungkuk tulang punggung. Buya HAMKA mengatakan bahwa fakir ini merupakan sebutan untuk orang yang bungkuk karena beratnya beban hidup.

2. Miskin

Berasal dari kata *sukun*, yang berarti berdiam diri menahan beban penderitaan. Karena itulah wajar, Kata Buya HAMKA, bila ada yang menyebut jenis fakir dan miskin sama saja. Sehingga beliau mengatakan ini adalah dua jenis pertama atau satu jenis pertama yang berhak menerima zakat.

3. Dari Pengurus-Pengurus atasnya

Dalam konteksnya bahwa yang juga berhak menerima zakat adalah mereka yang mengelola zakat, yang disebut sebagai amil.

4. Orang-orang yang ditarik hatinya

Muallaf atau orang yang ditarik hatinya untuk mencintai Islam. Untuk jenis ini Buya HAMKA mengatakan bahwa mereka adalah *pertama*, orang yang baru masuk Islam dan *kedua*, non Islam yang menyatakan diri hendak masuk Islam. Biasanya, pada kelompok yang kedua ini rentan dijauhkan dari keluarga sehingga boleh jadi kondisi ekonominya terganggu. Maka dengan diberikan zakat, maka mereka akan merasakan suasana ukhuwah Islamiyah.

5. Untuk melepaskan perbudakan.

Zakat juga digunakan untuk pemerdakaan budak, di saat perbudakan masih ada. Dulu saat dunia masih menggunakan sistem perbudakan, maka agama Islam mengalokasikan zakat untuk memerdekakan atau menebus budak.

6. Orang yang berhutang

Orang yang tenggelang ke dalam jaringan utang bukan karena kemewahan tetapi karena sebab mulia yang tidak dapat dielakkan (HAMKA, Revolusi Ideologi, 1984) Zakat juga dialokasikan bagi mereka yang terdesak oleh utang piutang. Bagi mereka yang memiliki utang dapat melaporkan kondisi utangnya kepada mereka yang mengelola zakat, dan pengelola zakat dapat memberi setelah melakukan penelitian secara seksama tentang kondisi orang yang berutang.

7. Orang yang berjuang di jalan Allah

Dalam hal ini para ulama fikih zaman dahulu berpendapat bahwa zakat juga dapat digunakan untuk biaya perang, karena pada masa itu sabilillah lebih banyak pada perjuangan 'angkat senjata'. Namun dalam perkembangannya, sabilillah ini juga mereka yang fokus menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu; para pelajar yang menuntut ilmu untuk keperluan agama dan para ulama.

8. Orang yang dalam Perjalanan

Zakat juga diberikan kepada mereka yang dalam perjalanan yang terputus dari kampung halamannya. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan yang baik, bukan

perjalanan untuk maksiat. Bila perjalanannya untuk maksiat, maka hukumnya haram menerima zakat.

## PEMBAHASAN

Buya HAMKA merupakan manusia multidisiplin. Kelimuannya merambah berbagai bidang. Dengan ragam khazanah keilmuan yang dimilikinya itu, membuat penilaian yang beragam tentang beliau. James Rush, Karel A. Stenbrink, dan Gerad Moussay memberikan prediket kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis, dan islamolog. (Yusuf, 1990). Fahri Ali, seorang intelektual muslim Indonesia menyebut HAMKA sebagai seorang pioner modernisasi Islam di Indonesia (Ali, 1983). Abdurrahman Wahid, Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dan mantan Presiden Republik Indonesia menyebut HAMKA sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum (Abdurrahman Wahid, 1984). Mochtar Naim, yang mengenal dengan baik kapasitas HAMKA karena keberangkatannya untuk melanjutkan studi ke Luar Negeri berkat memo dari HAMKA, mengatakan:

“Buya kita ini bukan sekadar ulama, tapi segala-gala. Beliau ya pujangga, ya sastrawan, ya penyair, ya wartawan, ya budayawan. Beliau ya orator, ya ahli pidato, ya penulis, ya kolumnis, ya penerbit. Beliau ya politikus, ya pembaharu, ya pendidik, ya mahaguru, ya filosof.” (Naim, 1983)

Tafsir Al-Azhar yang menjadi *master piece*-nya telah menjelaskan tentang filantropi dalam Islam. Dari beberapa ayat yang penulis anggap sebagai ayat-ayat filantropi ini dapat dinyatakan beberapa point:

*Pertama*, Filantropi harus berbasis iman

Ciri khas yang melekat pada filantropi adalah adanya kepedulian kepada sesama, perasaan cinta ke sesama manusia, kerelaan tanpa adanya paksaan untuk membantu kepada orang-orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun non materi. (Amar, 2017). Buya HAMKA menegaskan bahwa hadirnya kepedulian pada sesama merupakan manifestasi dari iman, dan harus didasarkan pada iman. Bahkan saat menjelaskan surat Al-Maun, Buya HAMKA mengatakan bahwa adalah kedustaan dalam beragama bila sekadar shalat tapi tidak peduli pada mereka yang membutuhkan—anak yatim, *yang menolak anak yatim dan tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin.*

Kata yadu'ulyatim, yang diartikan sebagai menolak anak yatim—baik secara fisik maupun nonfisik, merupakan bukti kedustaan pada agama. Walaupun ia beribadah karena rasa benci, sombong dan bakhil, tidak boleh ada dalam jiwa orang yang beragama. Juga demikian saat tidak peduli pada orang miskin dan tidak menggalakkan (menggerakkan) orang untuk peduli pada orang miskin, termasuk pula tidak mendidik anak dan istri untuk peduli pada orang miskin merupakan bagian dari perbuatan dusta dalam beragama. (HAMKA, 2015)

Dalam karya Iman dan Amal Saleh, Buya HAMKA menegaskan tentang amal yang bertumpu pada iman. Coba pikirkan benarkah pengakuan itu? Mengaku diri seorang Islam padahal enggan mengeluarkan zakat hartanya? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Tuhan? Buya HAMKA mengatakan bahwa bukti kita iman adalah amal, dan hubungan iman dan amal adalah hubungan di antara budi dan perangai, yang harus selalu dilatihkan. Orang yang mengaku dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu (HAMKA, 1982).

#### *Kedua, Filantropi sebagai Ujian Iman*

Buya HAMKA mengatakan Bahwa menyempurnakan kebajikan adalah sebagai ujian iman. Dalam konteks ini bahwa, belumlah cukup orang disebut beriman bila belum diuji. Salah satu ujian iman itu adalah untuk menyempurnakan kebajikan yaitu selain beriman kepada Allah hari hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi juga menunjukkan bukti peduli-filantropis dengan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya. (HAMKA, 2015)

Buya HAMKA mengatakan Bahwa menyempurnakan kebajikan adalah sebagai ujian iman. Pada pokok asalnya manusia itu dijadikan Allah dalam keadaan loba; mengumpulkan banyak harta dan sangat kikir untuk mengeluarkannya kembali. Sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Maarij: 19 bahwa manusia bila tidak memiliki iman akan diperbudak oleh hartanya sehingga menyebabkan berat hati untuk menunaikan kewajiban (HAMKA, 2015). Namun dengan iman, hati yang terasa berat itu tidak lagi ada. Sebaliknya dengan iman tergeraklah hati untuk berbagi kepedulian.

*Ketiga*, Filantropi harus dimulai dari yang terdekat

Allah memang Maha Bijaksana (*hakim*). Ia Maha Mengetahui (*Alim*) apa yang terbesit dalam dada manusia, termasuk di dalamnya mengetahui betapa manusia sangat mencintai hartanya, terlebih yang ia dapatkan dengan susah payah. Sampai-sampai Allah menyindir dalam Surat At-Takatsur karena hartanya itu membuat mereka terpedaya dan lupa diri (HAMKA, 2015). Karena Allah mengetahui sifat dasar manusia yang teramat cinta pada hartanya itu, maka dengan cara yang halus Allah melalui Al-Quran membimbing hati manusia, yang sulit berpisah dari hartanya dengan memerintahkan untuk membagi hartanya itu terlebih dahulu pada karib kerabatnya—saudara dekatnya (HAMKA, 2015).

Setelah saudara dekat, selanjutnya harta itu dapat diberikan kepada anak yatim, yang tentunya yang utama untuk didahulukan adalah anak yatim yang berasal dari keluarga dekat, baru menyusul untuk diberikan bantuan itu pada anak yatim dari keluarga yang jauh. (HAMKA, 2015)

*Keempat*, Filantropi gerakan peduli berbasis ketetapan Tuhan

Gerakan peduli pada kaum duafa, melalui zakat, infak dan sedekah yang merupakan filantropi Islam ini harus merujuk pada ketetapan Allah swt. Allah Swt dalam hal ini telah menetapkan dasar dari perbuatan ini, tujuannya, ukurannya, jumlahnya, dan siapa yang berhak menerimanya.

Dalam Karyanya Islam; Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (HAMKA, 1984) mengatakan bahwa zakat yang menjadi bagian dari filantropi Islam adalah upaya pembersihan hati dari pada penyakit bakhil; yang membahayakan pertumbuhan jiwa pada masyarakat ramai. Selain itu, HAMKA juga mengatakan bahwa dengan zakat membersihkan masyarakat daripada tumbuhnya pertentangan di antara yang mempunyai (*the have*) dengan yang tidak mempunyai (*the have not*).

Sedangkan untuk para penerima adalah 1) Fakir, yaitu orang yang sangat berat beban hidupnya. 2) Miskin, yaitu orang berdiam diri menahan beban penderitaan, 3) amil yaitu mereka yang mengelola zakat. 4) Muallaf yaitu Orang-orang yang ditarik hatinya untuk mencintai Islam 5) untuk memerdekakan atau melepaskan perbudakan 6) Orang yang berutang yaitu orang yang terperangkap dalam jaringan utang. 7) Orang yang berjuang di jalan Allah baik untuk keperluan peperangan membela agama Allah maupun untuk para

penuntut ilmu maupun yang mengajarkan ilmu. 8) Orang yang dalam Perjalanan yaitu yang dalam perjalanan yang baik yang terputus dari kampung halamannya

HAMKA menegaskan tentang takaran zakat yaitu: Zakat pertanian, yaitu pertanian makanan yang menjadi dasar hidup bagi manusia sehari-hari; beras, gandum, sagu dan makanan pengenyang. Ukurannya adalah bila dalam pengelolaannya bersumber air dari irigasi dan dari air hujan, maka pengeluarannya adalah 1/10, sedangkan bila air yang didapat untuk mengelola pertanian dari air yang diambil dari sumber air secara susah payah, maka pengeluarannya saat dipanen. Sedangkan untuk zakat hewan ternak adalah kambing, domba, kerbau, sapi, dan unta dengan jumlah tertentu merujuk pada haul yang ditentukan. Misalnya, 40 ekor kambing, maka zakatnya 1 ekor; 30 ekor sapi/kerbau, maka zakatnya adalah 1 ekor kerbau yang berumur 1 tahun; 5 ekor unta, maka zakatnya adalah 1 ekor kambing.

#### **SIMPULAN**

Dalam Islam, filantropi diwujudkan dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf, serta memiliki kedudukan yang strategis sebagai suatu cerminan adanya titik keseimbangan dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Sebagai pemikir muslim, HAMKA menegaskan tentang relasi antara aqidah/iman yang berdimensi teologis itu bahwa *pertama*, bahwa implementasi filantropi tidaklah dapat dipisahkan dari keyakinan/keimanan. Praktik filantropi merupakan pantulan/cermin iman. *Kedua*, peduli, berbagi, cinta pada sesama yang merupakan manifestasi dari iman itu adalah ujian keimanan. Seberapa tinggi keimanan, akan tampak pada komitmen imannya dalam tindakan filantropik. *Ketiga*, peduli dan cinta dan berbagi lebih baik dimulai dari keluarga terdekat. *Keempat*, bahwa memberi, membuktikan cinta pada sesama harus menurut ketentuan yang ada dalam sumber ajaran Islam; Al-Quran dan Sunnah.

#### **REFERENSI**

- Ali, Fachry (1983) *HAMKA dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan, Riwayat dan Perjuangannya*, Majalah Prisma, Februari, 1983
- Amar, Faozan (2017), *Implementasi Filantropi Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA, Vol. 1, No. 1, Juni 2017
- Anshori, Isa (2018), *Studi Ayat-Ayat Zakat sebagai Instrumen Ekonomi Islam dalam Tafsir Al-Misbah*, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam  
Volume 4 (1), 2020  
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>  
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874  
DOI: 10.22236/alurban\_vol4/is1pp31-45  
Pp 31-45

- Alviah, Avif, (2016) *Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*, Ilmu Ushuluddin, UIN Antasari, Januari, Vol. 15, No. 1, 2016
- HAMKA, (2017), *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II
- , (2017), *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II
- , (2017), *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II
- , (2017), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Jakarta, Gema Insani Press, cet. II
- , (1986), *Iman dan Amal Saleh*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat cet. III
- , ((1984), *Islam; Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta, Pustaka Panjimas, cet.I
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114.
- Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 61-71.
- Latif, Hilman, (2013), *Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal, Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Vol. XXVIII No. 1 2013/1434
- Sahputra, Dedi (2016) *Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909- 1171M)*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, UINSU, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017
- Makki, Mustaqiem (2019) *Tafsir Ayat-Ayat Zakat sebagai Penguat Konsep Filantropi Ekonomi Keummatan*, Jurnal Qowanin, IAIN Kediri, Vol.3 No.2 Juli – Desember 2019
- Yusuf, Muhammad (2014) *Pintu-Pintu Menuju Tuhan; Telaah Pemikiran Hamka*, Jurnal Teologia, Vol. 25, No. 2, Juli – Desember 2014
- Saad, Sofyan (2008), Sofyan Saad, *Dari 100 Seratus Tokoh Pemimpin Dunia Islam Abad 20*, dalam BUYA HAMKA, Jakarta: UHAMKA Press
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 523-570.
- Rosmini, R. (2016). Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(1), 69-84.

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam  
Volume 4 (1), 2020  
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>  
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874  
DOI: 10.22236/alurban\_vol4/is1pp31-45  
Pp 31-45

Yusuf, Yunan (1990) *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas,  
1990, cet. Ke-1

Rosmini (2016) Falsafah Infak dalam Perspektif Al-Quran, Madania, Jurnal Kajian  
Keislaman, IAIN Bengkulu,

Zulkarnain, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat. Nuansa:  
Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 9(2).